

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 disempurnakan dengan pembentukan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi dengan harapan agar kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan akan meningkat. Kurikulum merdeka dibuat dalam upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada siswa dan responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik mereka (Heni *et al.*, 2024). Implementasi kurikulum merdeka secara luas dan berkelanjutan memerlukan dukungan penuh oleh pihak pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat karena sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Konsep kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat siswa secara mendalam. Kurikulum merdeka menginginkan siswa untuk belajar dengan nyaman, santai, senang, dan tidak ada tekanan untuk memperlihatkan bakat yang ada pada diri siswa. Siswa diberikan fasilitas penuh oleh guru sesuai dengan kepribadian siswa itu sendiri. Guru perlu mengelompokkan siswa untuk mempermudah melakukan pembelajaran, baik berdasarkan kemampuan, gaya belajar, atau yang lainnya (Muslimin, 2023). Dalam pendidikan guru merupakan agen perubahan, mereka tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing siswa melalui proses pemahaman yang mendalam. Dengan memberikan motivasi dan inspirasi, guru dapat menciptakan

suasana kelas yang mendorong perkembangan intelektual dan emosional siswa. Oleh karena itu peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka sangatlah penting.

Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan, proses pembelajaran kurikulum merdeka harus dilakukan dengan baik dan cepat. Diharapkan setiap siswa dengan kepribadian dan kemampuan yang berbeda akan mampu menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ketika siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran mereka akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, agar semua siswa dapat memperoleh manfaat dari materi pembelajaran, guru harus pandai dan kreatif dalam mendesain kegiatan pembelajaran (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Materi pembelajaran dalam kurikulum merdeka berfokus pada kemampuan siswa pada setiap tahapannya sehingga memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Materi pembelajaran disusun dengan menggunakan pendekatan holistik yang memperhatikan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa (Hamida *et al.*, 2024). Dalam struktur pembelajaran terbaru kurikulum merdeka terjadi pergeseran substansial pada sejumlah mata pelajaran, termasuk transformasi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang kini dihadirkan kembali dengan identitas baru yaitu pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka ialah suatu mata pelajaran wajib di sekolah. Tujuan dari pendidikan Pancasila yaitu untuk membentuk kepribadian siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Di

samping itu, sasaran utama pendidikan pancasila adalah memupuk wawasan, meningkatkan kecakapan dalam menangkap makna, serta menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran ini memuat muatan baik kognitif, afektif, serta psikomotor. Pendidikan pancasila menyajikan hal-hal yang nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar mengajar harus mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami konsep-konsep yang ada. Hal ini diperlukan untuk memaksimalkan pengembangan sikap kognitif siswa selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan pancasila siswa menghadapi berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya (Kartini & Dewi, 2021). Kenyataannya, bahkan setelah kurikulum merdeka diterapkan, masih terdapat sejumlah besar siswa yang mengalami kendala dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai pancasila.

Dalam penelitian ini, penentuan kelompok dilakukan dengan menetapkan kelas III-A sebagai kelompok eksperimen, sebab di tingkatan kelas III terbagi menjadi lima subkelas dari A hingga E, sehingga pemilihan kelas tersebut dilaksanakan melalui metode *purposive sampling*. Hasil observasi pada kelas III SDN Sidotopo Wetan 1/255 Surabaya menunjukkan bahwa pada saat penyampaian materi pembelajaran guru hanya berpatokan pada buku ajar saja dan lebih banyak menggunakan pembelajaran ceramah tanpa media pembelajaran. Sehingga pada proses pembelajaran terlihat beberapa siswa bermain dengan sendiri, bosan, mengantuk, melamun, bahkan merebahkan kepala di meja, situasi tersebut berdampak pada kurangnya hasil belajar siswa.

Temuan dari observasi yang telah diuraikan di atas sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas III-A di SDN

Sidotopo Wetan 1/255 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan kesesuaian dengan pernyataan guru bahwa selama kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan pancasila tidak ada penggunaan media pembelajaran khusus karena sekolah menghadapi kendala ketersediaan media pembelajaran, terbukti melalui pengamatan langsung peneliti di ruang kelas. Dampaknya, ada beberapa siswa memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan karena mereka kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan guru pada saat proses pembelajaran.

Pada kegiatan wawancara, guru juga mengatakan bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran atau KKTP pendidikan pancasila di SDN Sidotopo Wetan 1/255 adalah 75, akan tetapi dilihat dari hasil penilaian Sumatif Tengah Semester terdapat perolehan nilai terendah yaitu 60 dengan nilai rata-rata 67,5. Minimnya pemanfaatan sarana pembelajaran yang inovatif berdampak pada antusias belajar rendah yang menjadi sebab rendahnya hasil belajar siswa. Media pembelajaran yang terbatas dan pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa tidak tertarik dan bosan selama proses pembelajaran (Oktavia *et al.*, 2024). Masalah ini muncul sebagai kendala dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila di kelas III-A SDN Sidotopo Wetan 1/255 Surabaya.

Tantangan utama yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah dasar berkaitan dengan bagaimana penggunaan media pembelajaran dijalankan. Akibatnya, siswa cenderung kurang berminat mengikuti proses pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal. Permasalahan tersebut menjadi salah satu tantangan bagi guru untuk meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka guru dituntut agar

mampu memberikan inovasi baru dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa mampu tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika siswa sudah tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar maka mereka akan mudah menerima materi yang disampaikan guru. Salah satu langkah yang harus dilakukan guru adalah menerapkan media pembelajaran serta proses pembelajaran harus difokuskan pada siswa yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan (Pratama & Prastyaningrum, 2016). Dalam konteks ini, penerapan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Peneliti menyarankan untuk menerapkan media pembelajaran *smart box* dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila pokok materi makna sila pancasila dan penerapannya dengan harapan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi sebagai perantara antara siswa yang menerima informasi dengan guru yang memberikan informasi (Moto, 2019). Agar guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa, diperlukan sebuah sarana pembelajaran. Menurut pendapat Fadilah *et al.* (2023), media adalah instrumen pendukung yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas sekaligus efisiensi jalannya proses belajar mengajar. Selain penggunaan buku ajar, saat ini guru memiliki pilihan beragam alat bantu pembelajaran, salah satunya adalah media pembelajaran yang mampu dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, media juga harus dapat digunakan untuk memastikan proses komunikasi berjalan dengan baik dan sempurna sehingga siswa mampu menerima materi dengan baik dan benar. Karena dapat memudahkan siswa

dalam memahami informasi yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar mengajar, di sini peran media sangat penting dalam pendidikan. Media pembelajaran juga berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan dapat mendorong siswa untuk lebih semangat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mencegah siswa untuk tidak malas selama kegiatan belajar mengajar.

Salah satu media pembelajaran yang digunakan yaitu media *smart box*. Media *smart box* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang banyak dimanfaatkan, media ini menggunakan gambar dan skema warna yang dapat menarik perhatian siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sitio *et al.* (2024), media "kotak pintar" atau "*smart box*" merupakan alat bantu pembelajaran berbentuk balok yang tersusun dari kardus yang di dalamnya terdapat kartu, gambar, atau komponen lain agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media *smart box* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan hasil belajar dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif.

Pencapaian hasil belajar mencerminkan keberhasilan yang diraih oleh siswa sepanjang mereka menjalani seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil belajar mampu dikatakan sebagai suatu kompetensi yang diperoleh siswa sebagai hasil dari keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Dewi *et al.*, 2022). Dengan demikian, hasil belajar yang baik dapat diperoleh ketika siswa benar-benar menerima materi setelah mengikuti proses pembelajaran. Salah

satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran pada proses pembelajaran dengan tujuan agar dapat mempermudah siswa untuk menerima materi belajar.

Dari uraian permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi makna sila pancasila dan penerapannya. Oleh karena itu, peneliti sangat antusias untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran *Smart Box* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas III SDN Sidotopo Wetan 1/255 Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari landasan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus utama penelitian ini berpusat pada pertanyaan “Bagaimanakah pengaruh penggunaan media *smart box* terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas III SDN Sidotopo Wetan 1/255 Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada saat ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran *smart box* terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas III SDN Sidotopo Wetan 1/255 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sesuai dengan tujuan penelitian yang disebutkan di atas. Manfaat teoretis berarti dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu berguna sebagai menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal khususnya yang berkaitan dengan isu-isu yang sejenis dengan penelitian ini. Untuk peneliti, hal ini berfungsi sebagai dorongan utama guna mendorong kemajuan capaian belajar peserta didik lewat pemanfaatan sarana pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Sedangkan manfaat praktis yaitu bersifat praktik dalam pembelajaran. Manfaat praktis penelitian di antaranya:

a. Bagi Siswa

Media *smart box* ini diharapkan agar peserta didik lebih giat belajar, lebih bersemangat, dan lebih kreatif sehingga hasil belajarnya mampu meningkat.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi sumber inspirasi bagi para pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan media *smart box*.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan agar hal ini bisa memberikan kontribusi signifikan bagi lembaga pendidikan dalam menegaskan urgensi implementasi media pembelajaran yang penuh inovasi.

d. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru, diharapkan para peneliti mampu terinspirasi dan memiliki pemahaman serta penguasaan yang lebih mendalam terhadap teknik mengajar, khususnya untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memastikan bahwa persoalan yang dikaji dalam penelitian ini memiliki fokus yang tajam dan terstruktur, sangat penting dilakukan penentuan batasan penelitian, yaitu:

1. Hanya dilakukan pada siswa kelas III SDN Sidotopo Wetan 1/255 Surabaya yang berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Media pembelajaran yang digunakan adalah media *smart box*.
3. Hasil belajar siswa diukur pada penelitian ini.
4. Materi yang digunakan yaitu makna sila pancasila dan penerapannya dalam mata pelajaran pendidikan pancasila.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah adalah uraian atau keterangan yang menerangkan makna dari istilah yang dipakai dalam kajian ini. Penjabaran istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat, strategi, dan teknik yang dapat membantu untuk meningkatkan efektivitas interaksi guru dengan siswa selama proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Fadilah *et al.*, 2023).

2. Media Pembelajaran *Smart Box*

Agar hasil belajar siswa optimal, guru dapat menggunakan media pembelajaran *smart box*, yaitu media perantara berbentuk kotak yang berisi gambar dan materi dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan penggunaan media *smart box* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Aminah & Yusnaldi, 2024).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa setelah menerima pengalaman belajar (Yogi Fernando *et al.*, 2024).

4. Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan agar dapat membentuk warga negara yang baik, dapat memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia (Akhyar & Dewi, 2022). Pembelajaran pendidikan pancasila dapat diajarkan kepada anak sekolah mulai jenjang sekolah dasar.